

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan motorik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani rohani (moral dan spiritual) motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.² Menurut Sujiono, Pendidikan Anak Usia Dini adalah layanan yang diberikan pada anak sedini mungkin sejak anak dilahirkan ke dunia ini sampai lebih kurang anak berusia enam-delapan tahun. Pendidikan pada masa-masa ini merupakan sesuatu hal yang penting untuk mendapatkan perhatian dan semua pihak yang bertanggungjawab terhadap tumbuh kembang anak, terutama orangtua dan orang dewasa lainnya yang berada dekat dengan anak.³

Selain itu, *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) yaitu asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika, mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak yang artinya anak usia dini adalah sosok individu yang menjalani suatu proses

² Muhiyani Huliyah, *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal as-sibyan, Vol.1, No.1 (2016), hal 62

³ Syifaauzka dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Malang; 2021), hal 14

perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.⁴

Masa usia dini disebut juga sebagai masa awal kanak-kanak yang memiliki berbagai karakter atau ciri-ciri. Menurut Hurlock ciri-ciri ini tercermin dalam sebutan-sebutan yang diberikan oleh para orang tua, pendidikan dan ahli psikologi untuk anak usia dini. Bagi orang tua, masa awal kanak-kanak merupakan usia yang sulit, karena anak-anak berada dalam proses pengembangan kepribadian. Proses ini berlangsung dengan disertai perilaku-perilaku yang menarik untuk orang tua, misalnya melawan orang tua, marah tanpa alasan, takut yang tidak rasional, dan sering juga merasa cemburu. Selain dikatakan sebagai usia bermain karena pada masa-masa ini anak-anak menghabiskan banyak waktu untuk bermain dan puncaknya ada pada tahun-tahun tersebut.⁵

Teori Erick Erikson tentang perkembangan pribadi dan sosial mengatakan bahwa, selama masa pra sekolah, anak-anak harus menuntaskan krisis kepribadian antara inisiatif dengan rasa bersalah.⁶ Goleman, mendefinisikan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak”. Sukmadinata misalnya, ia memberikan definisi emosi sebagai perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relative tinggi dan menimbulkan suatu gejala suasana batin.⁷

⁴ *Ibid hal 14*

⁵ Susianty Selaras Ndari dkk, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya; EDU PUBLISHER, 2018), hal 12

⁶ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta; 2015), hal 7

⁷ *Ibid hal 11*

Ada banyak metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga dalam lembaga pendidikan anak usia dini, seseorang pengajar bisa memberikan variasi dalam proses belajar yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Salah satu metode yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk perkembangan bahasa anak adalah bercerita. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁸ Ini berarti yang telah ditetapkan.

Menurut Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terikat lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.⁹ Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas, baik secara individual maupun secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.¹⁰ Jadi metode merupakan cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam suatu pembelajaran. Seorang pendidik yang melakukan pengajaran memiliki peran signifikan karena keberhasilan guru dalam menyampaikan materi menciptakan

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta; Kencana-Prenada-Media Group, 2008), hal 147

⁹ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung; Humaniora, 2008), hal 42

¹⁰ Abu Ahmadi-Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 2005), hal 52

berhasilnya anak didik. Sehingga pengetahuan tentang metode pembelajaran sangat penting dipahami oleh guru khususnya calon guru.¹¹

Cerita merupakan cara untuk meneruskan warisan dari satu generasi berikutnya atau sebagai sarana menyampaikan nilai yang berlaku di masyarakat.¹² Menurut Supriadi, bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun rekaan belaka. Suyono, mengatakan bahwa cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Foster dalam Nurgiyantoro, mengartikan cerita sebagai bentuk narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan waktu. Menurut Putrowangi novel atau cerpen atau cerita pada dasarnya adalah jalinan kejadian yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalamnya dengan alur serta setting waktu dan tempat yang relevan. Dari uraian tersebut, maka pengertian cerita adalah rangkaian kejadian yang disusun berdasarkan waktu, yang memiliki tokoh, dan alur cerita itu sendiri berupa kejadian nyata dan tidak nyata.¹³

Sosial emosional adalah aspek penting dalam perkembangan anak, melibatkan keterampilan berinteraksi dengan orang lain, mengenali dan mengatur emosi, serta membentuk hubungan interpersonal yang sehat. Perkembangan sosial emosional yang baik pada usia dini dapat memberikan landasan kuat bagi kemampuan beradaptasi dan berhasil dalam lingkungan sosial dan akademik di kemudian hari. Aspek perkembangan sosial emosional merupakan aspek yang tak kalah pentingnya berperan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran sosial emosional adalah

¹¹ Akbar, *Metode Belajar...*, hal 19

¹² Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung; Alabeta, 2010), hal 90

¹³ Wiwik Puspitasari, *Pintar Bercerita*, (Surakarta; 2019), hal 3

pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh komunitas sekolah. Proses kolaborasi ini memungkinkan anak dan orang dewasa di sekolah memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif mengenai aspek sosial dan emosional

Perkembangan sosial emosional anak merupakan isu penting di Indonesia mengingat pentingnya pembentukan dasar kepribadian yang kuat pada usia dini. Indonesia memiliki populasi anak yang besar dan memerlukan perhatian khusus dalam memastikan perkembangan sosial emosional yang sehat bagi generasi mendatang. Meskipun telah ada berbagai program pendidikan dan pelayanan anak usia dini di Indonesia, namun masih terdapat tantangan dalam memberikan perhatian yang memadai terhadap aspek sosial emosional anak.

Beberapa masalah yang dihadapi oleh anak-anak di Indonesia terkait dengan lingkungan sosial mereka. Di beberapa wilayah, kemiskinan, ketidakstabilan sosial, dan kekerasan dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Selain itu, dampak dari penggunaan media dan teknologi modern juga menjadi perhatian karena dapat mempengaruhi interaksi sosial dan kesejahteraan emosional anak.

Di tengah pentingnya perkembangan sosial emosional pada anak usia dini, metode bercerita telah menjadi salah satu pendekatan yang populer dalam pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Metode ini menggunakan cerita atau dongeng untuk menyampaikan pesan, nilai-nilai, dan pengetahuan kepada anak-anak. Bercerita memanfaatkan daya tarik imajinasi anak, membantu mereka dalam pengembangan kemampuan berbahasa, dan memperkaya khazanah budaya serta moral.

PAUD Salsabila di Kepatihan Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan metode bercerita dalam proses pembelajarannya. Meskipun metode ini telah digunakan di berbagai institusi pendidikan anak usia dini, namun penelitian yang mendalam tentang pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan sosial emosional anak pada kelompok B di PAUD Salsabila masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengevaluasi dampak penggunaan metode bercerita terhadap perkembangan sosial emosional anak pada kelompok B di PAUD Salsabila, Kepatihan Tulungagung.

Berdasarkan uraian yang dibahas diatas, peneliti mencoba melihat adakah pengaruh metode bercerita dengan sosial emosional pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keterkaitan sosial emosional anak melalui bercerita. Dengan harapan, jika metode bercerita berpengaruh positif, maka pendidik akan lebih banyak menggunakan metode bercerita untuk lebih mengetahui dan mengenal lebih jauh lagi sosial emosional anak terhadap metode yang diberikan. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengambil sebuah judul penelitian **“Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Sosial Emosional Anak Pada Kelompok B di PAUD Salsabila Kepatihan Tulungagung”**

B. Batasan Masalah

Adapun Batasan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada Kelompok B PAUD Salsabila Kepatihan Tulungagung.

2. Materi yang menjadi kajian dalam penelitian ini dikhususkan pada aspek perkembangan sosial emosional.
3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode bercerita.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah pada penelitian adalah sebagai berikut :

1. Belum optimalnya penggunaan media dalam metode bercerita terhadap aspek perkembangan sosial emosional
2. Kurangnya pengetahuan guru bahwa metode bercerita terhadap perilaku prososial
3. Kurangnya pengetahuan guru bahwa metode bercerita terhadap perilaku kontrol diri
4. Kurangnya perhatian dan minat anak terhadap metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam perkembangan sosial emosional

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh metode bercerita terhadap perilaku kontrol diri pada anak ?
2. Adakah pengaruh metode bercerita terhadap perilaku prososial pada anak ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh metode bercerita terhadap perilaku kontrol diri pada kelompok B tahun di PAUD Salsabila Kepatihan Tulungagung.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh metode bercerita terhadap perilaku prososial pada kelompok B di PAUD Salsabila Kepatihan Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari pembuatan penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini menambah wawasan tentang metode bercerita terhadap aspek perkembangan sosial emosional anak kelompok B.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidik dalam strategi pembelajaran PAUD dan perkembangan sosial emosional AUD.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan baru sebagai hasil dari pengamatan dan penelitian tentang pengaruh metode bercerita terhadap aspek perkembangan sosial emosional kelompok B.
 - b. Bagi Guru

Dapat memberikan gambaran pada guru tentang bagaiman cara memberikan pembelajaran yaitu metode bercerita guna mengembangkan aspek sosial emosional anak kelompok B.
 - c. Bagi Sekolah

Dapat memberikan gambaran bagi sekolah, bahwa untuk mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional anak bisa dengan melalui metode bercerita

d. Bagi Orangtua

1. Dapat memberikan gambaran orangtua bahwa pemberian metode bercerita dapat diberikan secara fleksibel guna mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional anak.
2. Sebagai tambahan informasi untuk dapat menerapkan metode bercerita di rumah.

e. Bagi Peserta Didik

Dapat memberikan manfaat untuk peserta didik dengan melalui metode bercerita yang dapat mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional yakni perilaku kontrol diri dan perilaku prososial.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dibuat oleh penulis atau peneliti dengan mengacu pada data awal yang diperoleh. Dugaan tersebut harus dibuktikan kebenarannya dengan mengumpulkan banyak data. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan masih didasarkan pada teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Hipotesis Asosiatif yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah pengaruh. Terdapat dua istilah hipotesis, yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0). Hipotesis alternatif (H_a) merupakan

hipotesis yang menyatakan antara variabel X dan Y. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) merupakan hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara variabel X dan Y. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. H_{a1} = ada pengaruh yang signifikan diterapkannya metode bercerita terhadap sosial emosional yakni perilaku kontrol diri anak usia dini kelompok B di PAUD Salsabila Kepatihan Tulungagung.
2. H_{a2} = ada pengaruh yang signifikan diterapkannya metode bercerita terhadap sosial emosional yakni perilaku prososial anak usia dini kelompok B di PAUD Salsabila Kepatihan Tulungagung.
3. H_{01} = tidak ada pengaruh yang signifikan diterapkannya metode bercerita terhadap sosial emosional yakni perilaku kontrol diri anak usia dini kelompok B di PAUD Salsabila Kepatihan Tulungagung.
4. H_{02} = tidak ada pengaruh yang signifikan diterapkannya metode bercerita terhadap sosial emosional yakni perilaku prososial anak usia dini kelompok B di PAUD Salsabila Kepatihan Tulungagung

H. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian sangat penting yang bertujuan untuk menghindari multi interpretasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual
 - a. Metode Bercerita

Metode cerita adalah metode dalam proses belajar mengajar di mana seorang guru menyampaikan cerita secara lisan kepada sejumlah murid yang pada umumnya bersifat pasif.¹⁴

- b. Perkembangan Sosial Emosional Perkembangan sosial emosional merupakan proses yang dialami anak dalam tahap perkembangan untuk merespon lingkungan di usia sebelumnya. Perkembangan sosial emosional ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dirinya berhubungan dengan orang lain, baik itu teman sebaya maupun orang yang lebih tua darinya.¹⁵

2. Penegasan Operasional

Dari definisi yang telah diuraikan secara konseptual, maka penegasan operasionalnya dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Sosial Emosional Anak Pada Kelompok B di PAUD Salsabila Kepatihan Tulungagung. Bercerita adalah kemampuan mengucapkan, mengekspresikan, dan menyampaikan pikiran dan perasaan yang bertujuan untuk memberikan informasi pada orang lain, dan dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan berbagai macam pikiran, informasi, dan berbagai ungkapan perasaan tentang yang dilihat, didengar dan dibaca. Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar anak dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.

¹⁴ Akbar, *Metode Bercerita*,... hal 69

¹⁵ Novi Ade Suryani, *Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok A*, (Bengkulu: Jurnal Ilmiah Potensia, 2019, Vol. 4 (2), 141-150, 2019), hal. 142

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memiliki sistematika yang dicantumkan yaitu sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, identifikasi batasan masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, sistematika pembahasan.

2. Bab II Landasan Teori

Bab ini berisi tentang landasan teori dan kerangka berpikir.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, lokasi penelitian, variable penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, pustaka sementara.

4. BAB IV Hasil Penelitian

Pada bab ini berisi tentang deskripsi data dari analisis penelitian yang telah dilakukan, sedangkan hasil penelitian disajikan dalam bentuk pola, tema.

5. BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian yang telah dianalisis sampai menemukan sebuah hasil dari apa yang sudah diteliti, menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan penelitian, dan pembuktian teori yang sudah ada.

2. BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan juga pemberian saran untuk penelitian yang akan datang